

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman yang semakin hari semakin terlihat dan memunculkan problematika baru yang terjadi dalam proses perkembangan tersebut, membuat terdapat banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Bahkan adanya perkembangan zaman saat ini, tidak hanya mempengaruhi kehidupan dalam masyarakat umum, namun juga mampu mempengaruhi dalam dunia dan kehidupan sebuah universitas atau kampus.

Kampus merupakan suatu tempat yang memiliki ciri khas yang terdapat pada masyarakatnya yang biasa disebut civitas akademika (masyarakat akademis). Bagian dari masyarakat akademis tersebut merupakan mahasiswa dengan dimensi yang lebih luas (Oviyanti, 2016). Di samping sebagai bagian dari civitas akademika (dimensi keilmuan) mereka juga sebagai bagian dari komunitas pemuda (dimensi sosial) yang memiliki tugas serta tantangan di masa yang akan datang. Maka, mahasiswa dengan kesadaran akan kewajiban dan haknya akan dapat mengembangkan potensinya yang melekat padanya pada segala dimensi (Kemenristekdikti, 2012).

Mahasiswa didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki nilai-nilai nasionalisme dalam jiwanya dan menjadi garda terdepan dalam suatu perubahan sosial (Wahyuni, 2016). Mahasiswa yaitu kelompok masyarakat yang terdidik dalam bidang keilmuan. Melihat perkembangan masyarakat yang cepat, dinamis, dan bersifat kompleks, mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa harus mampu menghadapi segala perubahan dan berbagai

permasalahan yang ditimbulkan adanya perubahan itu sendiri, agar mampu menjawab tantangan perubahan (Habibah, 2016).

Didalam universitas atau kampus seringkali terdengar banyaknya organisasi-organisasi didalamnya. Dengan adanya perubahan dan perkembangan zaman tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut juga mampu merubah kehidupan universitas dalam wilayah organisasi yang hadir dan tersedia di universitas. Kampus sejatinya adalah tempat dimana seorang pelajar yang dikatakan sebagai seorang mahasiswa mendapatkan nilai-nilai pengetahuan dan keilmuan baru. Kampus telah menyediakan beragam bentuk organisasi. Baik itu organisasi internal maupun eksternal, bahkan juga ada organisasi kedaerahan sebagai penunjang dalam peningkatan keterampilan selain dari pembelajaran yang didapatkan dalam perkuliahan atau kegiatan belajar mengajar.

Organisasi tersebut memang hadir diranah kampus atau universitas sebagai wadah pengembangan bagi mahasiswa. Organisasi dalam definisinya dapat dikatakan sebagai suatu wadah atau tempat untuk pencapaian tujuan bersama dan wadah pengembangan kualitas dari setiap orang didalamnya atau anggotanya. Robbins mengemukakan organisasi (Budiharjo, 2014), sebagai rangkaian entitas sosial yang terkoordinasi secara sadar dan relatif jelas dalam batasan-batasan serta terus menerus bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan dalam batas waktu tertentu. Organisasi dalam pandangan Scott, yakni kumpulan manusia yang memiliki kepentingan bersama dan melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan bersama demi kelangsungan hidup organisasi serta membentuk suatu struktur informal (Budiharjo, 2014). Sedangkan menurut Hasibuan (Malayu S.P, 2015), organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa organisasi merupakan

sekumpulan orang yang bekerja sama dan mempunyai kepentingan bersama pada suatu sistem dalam mencapai suatu sasaran atau target serta untuk mencapai tujuan tertentu dalam batas waktu yang telah ditentukan.

Sebagaimana pada Peraturan Pemerintah Nomor 30 pasal 108 ayat 1 dinyatakan bahwa “Untuk melaksanakan peningkatan penalaran, minat, kegemaran, dan kesejahteraan mahasiswa dalam kehidupan kemahasiswaan pada perguruan tinggi dibentuk organisasi kemahasiswaan”(Kepmendiknas,2000). Organisasi-organisasi kemahasiswaan merupakan tempat atau sarana dalam mengembangkan potensi diri mahasiswa, diantaranya memperluas wawasan mahasiswa, dan meningkatkan integritas pribadi mahasiswa dalam menyikapi permasalahan kampus, masyarakat dan bangsa. Adapun mahasiswa yang aktif pada organisasi kemahasiswaan adalah berkembangnya kemampuan bekerja sama, ketrampilan berorganisasi serta kemampuan berkomunikasi dan ketrampilan khusus yang sesuai dengan bidang atau jenis organisasi kemahasiswaan yang diikuti.

Secara legitimasi, salah satu fungsi Organisasi Mahasiswa (Ormawa) yang termaktub dalam pasal 5, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155 /U/1998, adalah pengembangan potensi jati diri mahasiswa sebagai insan akademis, calon ilmuwan dan intelektual yang berguna di masa depan. Hal ini berarti bahwa satu fungsi penting dari kegiatan organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi adalah mengembangkan potensi jati diri mahasiswa. Organisasi mahasiswa merupakan sebuah lembaga yang memberikan warna dan dinamika pada mahasiswa di perguruan tinggi.

Adanya organisasi mahasiswa berangkat dari kebutuhan serta berasal dari minat mahasiswa sehingga mampu menunjang mahasiswa yang memang kurang dikembangkan

ketika mahasiswa berada di ruang kelas. Namun organisasi mahasiswa pada dewasa ini banyak yang menilai hanya menjadi wadah dalam penyelenggaraan kegiatan semata. Oleh karena itu, akhirnya banyak dan tidak jarang organisasi kemahasiswaan terjebak pada sebatas penyelenggaraan kegiatan semata (Suroto, 2016). Dalam rangka menunjang eksistensi organisasi kemahasiswaan hal tersebut dilakukan. Hal demikian yang perlu untuk pahami secara mendalam bahwa pada dasarnya organisasi kemahasiswaan sangat jauh berbeda dari kegiatan yang sifatnya seperti event organizer yang secara pasti melaksanakan kegiatan ketika pada waktu-waktu tertentu. Aktivitas organisasi kemahasiswaan jauh melampaui penyelenggaraan acara-acara semata (Suroto, 2016).

Adapun organisasi-organisasi yang menghidupkan kegiatan para mahasiswa maupun mahasiswi di lingkungan kampus terdiri dari beberapa ruang lingkup, diantaranya adalah organisasi intra kampus, organisasi ekstra kampus dan terkadang juga terdapat organisasi kedaerahan (Larasati, 2021).

Dalam Organisasi Intra Kampus, terbagi atas beberapa tingkatan diantaranya Tingkat Universitas, Fakultas, dan Jurusan. Pada tingkatan organisasi intra tersebut dibagi lagi menjadi dua lembaga yaitu: pertama, lembaga eksekutif yaitu Dewan Eksekutif Mahasiswa Universitas (DEMA-U), Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F), dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) atau Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS). Kedua, yakni Lembaga legislatif yang terdapat Senat Mahasiswa Universitas (SEMA-U) dan Senat Mahasiswa Fakultas (SEMA-F). Adapun seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HmI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Gerakan

Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) merupakan organisasi ekstra kampus.

Organisasi haruslah senantiasa memberikan gerakan-gerakan sosialnya baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Gerakan sosial merupakan suatu kegiatan dengan kadar kesinambungan tertentu untuk menunjang atau menolak perubahan yang terjadi dalam masyarakat (Horton & Hunt, 1984).

Gerakan sosial muncul sedikitnya karena dua hal. Pertama, hubungan antara proses framing dan suatu pemikiran tentang perubahan politik dalam masyarakat yang memfasilitasi kemunculan gerakan sosial. Perubahan politik tertentu mendorong mobilisasi tidak hanya melalui pengaruh objektif yang diakibatkan oleh perubahan relasi kekuasaan tetapi juga oleh aturan dalam pergerakan proses framing yang melemahkan legitimasi sistem. Kedua, suatu gerakan sosial juga bisa muncul karena kaitan resiprokal antara proses framing dan mobilisasi. Proses framing secara jelas mendorong upaya-upaya strategis secara sadar oleh kelompok-kelompok orang untuk membentuk pemahaman bersama tentang dunia dan diri mereka sendiri yang mengabsahkan dan mendorong aksi kolektif. Dengan kata lain, proses framing tidak akan terjadi dalam kondisi ketiadaan organisasi, karena ketiadaan struktur mobilisasi hampir pasti akan mencegah penyebaran framing ke jumlah minimal orang yang diperlukan untuk basis tindakan kolektif (Syahril Syarbaini, 2013: 160). Dengan adanya beberapa tantangan di era saat ini seharusnya organisasi mahasiswa mampu memberikan gerakan-gerakan sosialnya untuk terus menjaga eksistensi diri dan sebagai salah satu upaya dalam peningkatan kualitas anggotanya. Himpunan Mahasiswa Islam (selanjutnya HMI) yang merupakan organisasi ekstra kampus yang lahir pada 1947, dua tahun pasca kemerdekaan Indonesia.

HMI adalah organisasi mahasiswa yang berazaskan Islam. Pada tahun 1948, dalam pidatonya, Jenderal Soedirman memberikan pandangannya terhadap HMI dan berkata “HMI bukan hanya sekedar Himpunan Mahasiswa Islam, melainkan Harapan Masyarakat Indonesia”. Sejak saat itu HMI dan Militer terutamanya Angkatan Darat sangat dekat dan harmonis (Argenti et al., 2016). Dalam perkembangannya HMI senantiasa menghiasi lintas sejarah negara Indonesia. Sejak adanya wacana pembubaran HMI yang dilakukan oleh PKI pada periode 1960-an, namun dapat digagalkan dan malah HMI yang mampu menumpas PKI di periode yang sama (Ranuwihardjo, 2002). Namun, untuk kedua kalinya upaya pembubaran HMI muncul lagi, yakni pada periode 1980-an. Dimana pada masa tersebut presiden Soeharto menerapkan asas tunggal, dimana semua organisasi di pemerintahan atau masyarakat harus berideologi dan berasaskan Pancasila. HMI yang diketahui sebagai organisasi mahasiswa yang berazaskan Islam, harus menyesuaikan kebijakan tersebut, yang pada akhirnya menimbulkan jessepakatan antara HMI Majelis Penyelamat Organisasi (MPO) dan HMI DIPO pada tahun 1986, untuk menjaga HMI tetap ada dikalangan mahasiswa (Saleh et al., 1996).

Dalam pemakzulan rezim Orde Baru, HMI juga hadir dalam pergolakan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat dan tentunya elemen mahasiswa. HMI turut serta ikut dan melakukan aksi turun ke jalan bersama dengan masyarakat dan organisasi lainnya. Namun setelah berhasil menumbangkan rezim Orde Baru, HMI malah mulai meredup dalam dunia pergerakan. Semangat menjadi pionir dan terdepan dalam gerakan sosial mulai padam, dan bahkan tidak terlihat. Banyaknya kader yang mengisi kursi parlemen pasca reformasi membuat HMI seakan bungkam dan cenderung diam (Sitompul, 2006).

Gerakan-gerakan HMI yang dewasa ini mulai mengalami penurunan bahkan ada beberapa kalangan yang menyebutkan bahwa HMI sedang berada difase degradasi dalam gerakan baik didalam kampus maupun diluar kampus. Apalagi di era saat ini yang mengalami kemajuan yang sangat pesat, HMI harus menyesuaikan diri dengan perkembangan yang bergerak sangat cepat dan dinamis. Dimana pada dewasa ini, mahasiswa yang mengisi pada setiap kampus atau perguruan tinggi adalah mahasiswa milenial, mahasiswa yang dikenal dengan perbedaan pola pikir dengan mahasiswa-mahasiswa dahulu.

Mahasiswa yang juga dikenal menyukai hal-hal instan dan praktis serta produktif jika ada yang mereka dapatkan. Itulah tantangan HMI dalam dunia kampus saat ini yang diisi oleh kalangan mahasiswa milenial. Sudah menjadi kewajiban dan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi HMI sebagai organisasi mahasiswa untuk mampu senantiasa memberikan gerakan-gerakan dan menghidupkan kembali semangat dalam pemenuhan kualitas mahasiswa saat ini yang cenderung termakan oleh hal-hal praktis. Menjadi tanggung jawab juga bagi HMI dalam memberikan kontribusi dan pengaruhnya kembali seperti sejarah masa lalu yang telah membawa HMI pada puncak kejayaan sebelum mengalami masa-masa redup dan senang akan dengan adanya perpecahan dalam tubuh HMI sendiri. HMI harus senantiasa memberikan pembaharuan-pembaharuan dalam metode dan pendekatan dalam menarik minat mahasiswa milenial. HMI harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman tidak kaku dan tidak terkesan konvensional dengan pola gerakan dan pola komunikasinya.

Agar HMI terus mampu berkembang dan mampu beradaptasi tidak termakan oleh zaman yang pada akhirnya menenggelamkan HMI itu sendiri, maka diperlukan peremajaan

dalam organisasi. Pembaharuan strategi dalam perkaderan yang menyesuaikan dengan kebutuhan generasi saat ini atau generasi milenial. Pola komunikasi yang dibangun dengan generasi milenial yang harus juga intens dan tidak memberatkan.

Penelitian ini merupakan sebuah karya tulis yang mampu memberikan pengetahuan bagi pembacanya maka, untuk menjadi dasar dan landasan diperlukan adanya penelitian yang menjadi acuan dalam proses penulisan ini. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi dasar adalah Penelitian yang dilakukan oleh Asadur Rahman Muhammad (2012) menyoal Gerakan Mahasiswa HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Sunan Ampel Dan Airlangga Tahun 2009-2010, dimana pada penelitian ini peneliti mengambil kesaan pada bida pola kaderisasinya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi objektif dan pola gerakan HMI Cabang Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana strategi dan tantangan HMI Cabang Kabupaten Bandung dalam menarik minat pada kalangan mahasiswa milenial?
3. Bagaimana dampak dengan adanya gerakan sosial HMI Cabang Kabupaten Bandung pada mahasiswa milenial?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian yang didapat ialah sebagai berikut. Untuk mengetahui bagaimana gerakan sosial HMI di masa lalu.

1. Untuk memahami anatomi dan pola gerakan HMI Cabang Kabupaten Bandung pada tahun 2019-2021.
2. Untuk mengetahui gerakan HMI Cabang Kabupaten Bandung di dalam kampus sehingga menarik minat pada kalangan mahasiswa milenial.

3. Untuk mengetahui dampak dan pengaruh dengan adanya gerakan sosial HMI Cabang Kabupaten Bandung pada mahasiswa milenial.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat secara praktis maupun secara akademis, sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Praktis

Bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini, mampu mengembangkan dan meningkatkan kembali ghirah dan khittah perjuangan HMI, sehingga mampu kembali memberikan kontibus-kontribusinya umumnya untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dan khususnya untuk kehidupan perguruan tinggi dan kemahasiswaan.

##### 2. Manfaat Akademis

Secara akademis di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya;

- a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, mampu menyalurkan suatu karya peneliti baru yang dapat mendukung dalam pengembangan keilmuan.
- b. Bagi peneliti mampu menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh secara teori di lapangan.
- c. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pengembangan dalam penelitian yang sama.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Teori merupakan cara penafsiran yang menjelaskan proposisi mengenai fenomena alamiah maupun sosial yang diperoleh dari analisis. Teori memiliki fungsi untuk mentransformasikan perubahan antara hukum dan fakta. Teori memiliki peran yang

penting dalam menjelaskan fenomena sosial yang menjadi objek penelitian. Teori juga dapat diartikan sebagai serangkaian gagasan, ide dan konsep untuk menjelaskan suatu fenomena dengan merumuskan hubungan antara konsep dan realita (Anwar, 2020).

Teori yang digunakan pada penelitian ini yakni teori gerakan sosial. Dari keinginan gerakan sosial jelas maka yang dapat melakukan Gerakan sosial adalah sekelompok massa yang banyak yang secara sadar dan sistematis yang memiliki kesamaan identitas, serta visi dan misi yang jelas dan mampu mengakomodir segala bentuk aspirasi-aspirasi yang berkembang didalam kelompok tersebut maupun yang berasal dari luar kelompok tersebut.

Secara teoritis konsep dari gerakan sosial ialah suatu gerakan yang terbangun berdasarkan prakarsa masyarakat dengan tujuan untuk melontarkan tuntutan atas perubahan dalam institusi maupun kebijakan dari pemerintah yang dirasa sudah tidak sesuai lagi dengan kehendak sebagian masyarakat. Jurgen Habermas, mendefinisikan bahwa Gerakan Sosial yang megutip karya (Phongpaichit, 2004) yakni hubungan defensif individu-individu untuk melindungi ruang publik dan private mereka dengan melawan serbuan dari sistem negara dan pasar. Anthony Giddens (Putra, 2006), menyatakan Gerakan sosial sebagai upaya kolektif untuk mencapai kepentingan maupun tujuan bersama melalui tindakan kolektif terlepas dari intervensi dari lembaga lembaga yang mapan.

Mirsel dalam (Amustofa, 2004) mendefenisikan Gerakan sosial sebagai seperangkat keyakinan serta tindakan tak terlembaga yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memajukan ataupun menghalangi perubahan dalam masyarakat. Mayer dan Tarrow (1998) dalam karya *Sosial Movement Society* mendefinisikan gerakan sosial secara inklusif, yakni Tantangan-tantangan bersama yang didasarkan atas tujuan dan solidaritas 8

bersama dalam interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elit, saingan atau musuh, dan pemegang otoritas. Adapun dua sisi yang menonjol dari definisi gerakan sosial tersebut, yaitu: pertama, upaya-upaya terorganisasi untuk mengadakan perubahan didalam kelembagaan melalui gerakan sosial yang melibatkan “tantangan kolektif”. Tantangan tersebut sering kali berfokus pada kebijakan-kebijakan publik, atau diarahkan sebagai patokan mengawali perubahan yang lebih luas dalam struktur, lembaga sosial dan politik, distribusi jaminan sosial, serta konseptualisasi mengenai hak-hak dan tanggung jawab sosial dan politik. Kedua, gerakan sosial memiliki tujuan bersifat politis dalam kaitannya mencangkup perubahan didalam distribusi kekuasaan dan wewenang. Tujuan-tujuan politis ini hanya mungkin dicapai lewat interaksi-interaksi yang terusmenerus, berkelanjutan, dengan aktor-aktor politik di luar gerakan, yang terpenting di antaranya adalah sekutu-sekutu dan pesaing-pesaing politik dan pemegang otoritas kekuasaan.

Dengan adanya gerakan yang ingin merubah keadaan dan menginginkan adanya sebuah kontrol sosial dalam masyarakat maka diperlukan beberapa kelompok yang mampu mengemban amanah dari tujuan dan cita-cita yang diinginkan tersebut. Maka, dalam artian kali ini gerakan sosial juga dan harus mampu memebrikan dampak bagi keberlangsungan kelompok tersebut untuk terus hidup dan eksis dalam masyarakat maupun tatanan kehidupan. Namun seiring berjalannya waktu, organisasi yang berisikan mahasiswa ini mulai menghadapi suatu tantangan. Tantangan kali ini bukan hanya dari luar atau pemerintahan, melainkan dari dalam mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa di era yang sudah menginjak pada era milenial bahkan post milenial, mengalami beberapa perubahan dari mahasiswa sebelumnya. Dengan kemudahan akses yang saat ini ditawarkan oleh zaman, membuat mahasiswa cenderung memiliki keinginan yang serba instan. Menjadi lebih tidak

produktif, menginginkan hal praktis dan mudah, tidak ingin ribet dan kehilangan semangat dalam berorganisasi. Di era milenial ini komunikasi dan informasi tidak memiliki batas teritorial, negara, bangsa, maupun suku (Lalo, 2018).

Sebagai salah satu organisasi kemahasiswaan, HMI merupakan organisasi mahasiswa yang lahir pada 5 Februari 1947 atau bertepatan dengan tanggal 14 Rabiul Awal 1366 H. HMI yang diharapkan mampu menjadi organisasi yang mampu memberikan dampaknya pada kehidupan kampus dan masyarakat terus melakukan paya-upaya untuk menyesuaikan dan mapu beradaptasi demi memberikan perubahan yang bermanfaat bagi kehidupan mahasiswa dan kehidupan masyarakat. Sejalan dengan yang ingin diwujudkan oleh HMI yang senantiasa menjadi pelopor dan pembaharu pemikiran dikalangan mahasiswa. Menjadi sebuah tantangan bagi HMI untuk menciptakan kemajuan berpikir baik dari segi keislaman dan keindonesiaan di kalangan mahasiswa milenial. Maka apa saja dan bagaimana gerakan yang harus dilakukan HMI unuk terus memberikan kontribusi serta peran daam memajukan kehidupan umat dan bangsa?



## F. Permasarlahan Utama

Dewasa ini, beberapa organisasi kemahasiswaan dibenturkan dengan segala permasalahan dan problematika yang hadir didalam proses perjalannya. Pada HMI Mahasiswa Milenial periode 2019-2021 organisasi mahasiswa mulai disibukkan dengan harus memberikan segala cara dalam menghaddapai tantangan-tantangan yang ada. Organisasi mahasiswa harus senantiasa memberikan adanya perubahan dan harus bisa adaptif untuk terus membenatu keberlangsungan mahasiswa yang menginginkan adanya sebuah peningkatan dalam kualitas diri.

Dengan adanya pandemi yang mulai berlangsung pada tahun 2020 memberikan efek bagi setiap lini tanpa terkecuali. Dalam hal ini organisasi mahasiswa yang berada dalam ruanglingkup kampus pun terkena dampak dari adanya pandemic Covid 19 ini. Dengan adanya pandemi Covid 19 ini, membuat banyak perubahan bagi pola yang dilakukan oleh organisasi mahasiswa. Dengan adanya aturan mengenai perkuliahan yang dilakukan secara daring atau dari rumah, membuat organisasi mahasiswa baik intra kampus maupun ekstra kampus harus membuat formulasi baru dalam pola kaderisasi yang dilakukan.

Terkhusus bagi organisasi mahasiswa ekstra kampus harus melaukan perubahan-perubahan yang cukup besar. Peruabahan yang dilakukan semisal kegiatan yang mulanya dilakukan secara konvensional atau tatap muka seperti open recriutment kader harus mulai menyesuaikan dengan adanya pandemic berubah menjadi melalui daring atau pendaftaran secara online. Selain dengan adanya pandemi covid 19 yang membeikan dampak secara signifikan dari pola rekrutmen kader, ada permasalahan lain yang cukup harus diperhatikan.

Adanya perubahan mindset dari mahasiswa sekarang yang dikenal sebagai mahasiswa milenial yang cenderung tidak mau kenal akan berorganiasi membuat organisasi mahasiswa ekstra harus membuat strategi terbaru untuk dapat menarik minat mahasiswa itu sendiri.

HMI sebagai salah satu organisasi mahasiswa ekstra kampus harus senantiasa memberikan perubahannya dalam geraknya untuk terus mampu menjaga eksistensi yang telah terbangun sejak dahulu. Dengan adanya beberapa masalah yang menjadi tantangan serta hambatan, HMI harus bisa hadir sebagai wadah yang mampu terus memberikan perubahan-perubahan dalam meningkatkan kualitas dari anggotanya sendiri.

HMI harus menyesuaikan dengan zaman dan tantangan yang dihadapi untuk terus mampu memberikan gagasan dan gerakan-gerakan yang melahirkan generasi baru yang mampu berkualitas dalam segi pemikiran dan gerakannya. Walaupun ada beberapa tantangan yang hadir, namun HMI masih setidaknya bisa menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada. HMI Cabang Kabupaten Bandung mencoba untuk menyesuaikan dari mulai melakukan pendaftaran dan beberapa kegiatan diskusi dengan cara daring atau via online, mulai mengubah regulasi yang ada dengan menyesuaikan dengan permasalahan yang hadir pada saat ini. Dan HMI juga mulai menerapkan strategi yang mampu menarik mahasiswa khususnya mahasiswa baru yang cenderung diisi oleh mahasiswa milenial.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan sebuah penelitian yang dijadikan sebuah landasan dan acuan bagi penelitian terbaru. Penelitian terdahulu mempunyai fungsi untuk mengetahui hasil-hasil yang nantinya bisa dijadikan perbandingan atau penghubung

variabel-variabel yang akan di uji nantinya. Berikut adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Asadur Rahman Muhammad (2012)

Penelitian ini berjudul “Gerakan Mahasiswa HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Sunan Ampel Dan Airlangga Tahun 2009-2010 (Studi Komparatif Pola Gerakan Mahasiswa)”.

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut diteliti karena peneliti ingin mengetahui gerakan mahasiswa terutama HMI yang ada di Surabaya dan Universitas Airlangga.

Berdasarkan penelitian diatas dapat diambil kesimpulan sebagai organisasi mahasiswa, HMI mengalami kemerosotan pada nilai-nilai sebagai landasan gerakannya, sistem perkaderan, gerakan dan pola gerakannya. HMI sunan Ampel dan Airlangga mengalami stagnasi dalam pola gerakannya di tahun 2009-2010. Karakter perkaderan yang berbeda antara HMI Sunan Ampel dan Airlangga pun mengarah pada kemerosotan yang sama. Maka gerakan HMI menjadi lemah dan tidak mampu lagi menyesuaikan zaman karena adanya kemerosotan yang terjadi pada perkaderan.

Kedua, Penelitian ini dilakukan oleh Ismail Suardi Wekke, Agussalim Sitompul & Rafiuddin Afkari (2016) Penelitian ini berjudul “Gerakan Himpunan Mahasiswa Islam dalam Pemikiran dan Dakwah di Indonesia”. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut diteliti karena peneliti ingin mengetahui gerakan pemikiran dan dakwah HMI di Indonesia. Peneliti mengambil kesamaan pada gerakan yang dilakukan di HMI.

Berdasarkan penelitian diatas dapat diambil kesimpulan sebagai organisasi mahasiswa, HMI yang berasaskan Islam harus senantiasa memberikan gagasan-

gagasannya serta gerakan-gerakannya dalam kehidupan bermasyarakat. Maka gerakan HMI menjadi lemah dan tidak mampu lagi menyesuaikan dalam upaya untuk mewujudkan NDP dari HMI itu sendiri. HMI harus bisa dan senantiasa menjadi pelopor dari adanya ketidaksesuaian dalam masyarakat. HMI juga harus mampu menyesuaikan dengan zaman agar mampu selalu memberikan konsep-konsep pemikirannya dan mengimplementasikannya di masyarakat.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Riza Chamadi Dan Rifka Ahda Sumantri (2019). Penelitian ini berjudul “Tipologi Gerakan Mahasiswa Melalui Organisasi Mahasiswa Islam Di Purwokerto”. Artikel ini adalah hasil dari studi deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan varian jenis gerakan mahasiswa Islam melalui empat organisasi tersebut. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan Gerakan mahasiswa melalui organisasi mahasiswa Islam adalah ekspresi idealism mahasiswa tentang keagamaan dan nasionalisme dalam bernegara Indonesia. Organisasi mahasiswa Islam di Purwokerto, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Keempat organisasi itu masih ada di Purwokerto. Juga sebagai gambaran tipologi gerakan mahasiswa Islam seperti gerakan politik, dakwah keagamaan, akademik dan karir kewirausahaan.